

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia semakin berkembang, manusia semakin bertambah dan kebutuhan terus meningkat. Keadaan ini akan menimbulkan corak baru dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang dicapai dalam setiap kehidupan bukan menambah ketentraman hidup, melainkan justru mengakibatkan perlombaan atau bahkan pertentangan antara sesama manusia. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial lama-kelamaan berubah menjadi makhluk yang serba egois, mementingkan diri sendiri. Ini terjadi karena pengaruh dunia yang semakin maju dan berkembang, sehingga mereka berlomba mencari kekayaan pribadi tanpa memperdulikan kepentingan orang lain.¹

Terlihat pada masyarakat sekarang lebih jauh dari iman dan mengikuti pola materialistik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan terkadang manusia dengan mudah menggunakan prinsip menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan adanya pola hidup yang materialistik menjadikan individualisme bersifat egois atau individualisme semangat persaudaraan dan rasa saling tolong yang didasarkan atas panggilan iman dan kemanusiaan sudah tidak ada lagi karena

¹ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1988, h. 59.

dangkalnya iman mereka. Pola hubungan satu dan yang lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dengan yang lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.²

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu dengan disertai tanggung jawab masing-masing baik pada dirinya sendiri yaitu menjaga keharmonisan hubungannya dengan Allah swt menyuruh manusia bekerja sama dan saling tolong menolong antar sesama dalam hal kebaikan yang dapat menjadikan manusia harmonis dan diterima oleh sesama pihak.³

Islam sangat menganjurkan untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu orang-orang yang mengalami kesusahan berbagai musibah dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pertolongan orang lain. Manusia memiliki rasa empati sehingga dapat merasakan penderitaan orang lain dari sinilah manusia berbuat tolong-menolong antar sesamanya, atau dalam kajian psikologis sosial dikenal dengan sebutan perilaku altruistik. Perilaku altruistik adalah tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal

² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 292-291.

³ Adnan, *Islam Sosial (Pemikiran Sistem Ekonomis Sosial Religius Sjafruddin Prawiranegara)*, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus, 2003, h. 40-42.

baik,⁴ semua tindakannya senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain.⁵

Dalam altruisme, mereka tidak mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan dan lain-lain. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuan mereka. Salah seorang tokoh sufi mengatakan: ”perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, akan tetapi altruisme berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membeda-bedakan antara saudara, teman, dan kenalan.⁶

Begitu pentingnya altruisme (*al-Itsar*) dalam kehidupan seharusnya setiap individu menerapkannya dalam segala perilaku dan tindakannya. Karena hal ini akan mendatangkan manfaat bagi diri pribadi di sisi Allah dan maslahat yang besar bagi orang lain. Karena altruisme itu sendiri merupakan salah satu ajaran al-Qur’an yang merupakan pedoman umat Islam dalam kehidupan beragama. Dengan menerapkan sikap ini dalam kehidupan berarti seseorang telah mengamalkan dan mesyiarikan nilai luhur al-Qur’

⁴ David O. Sears, dkk (ed. 5), *Psikologis Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1985. Jilid 2, h. 457.

⁵ Hartini G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi & Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h. 14.

⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta: Hamzah, 2011, h. 335.

an. Begitu juga dalam hal etika, altruisme merupakan sikap yang terpuji yang disenangi semua orang. Sehingga akhirnya akan tercatat di sisi Allah sebagai orang-orang yang beruntung (*al-Muflihun*) di hari pembalasan nanti dan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia ini.⁸ Sehebat apapun keinginan menikmati hidup bila tidak mengetahui kuncinya maka tatkala kebahagiaan hanya akan ada dalam angangan saja. Selanjutnya dikemukakan oleh Aa Gym, kunci pembuka nikmat itu adalah syukur. Aa Gym juga mengemukakan cara mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diterima dari Allah, seperti syukur adanya uang, syukur pengusaha, syukur seorang pelajar, syukur berkeluarga, syukur atas tubuh, syukur atas pujian dan syukur atas penghinaan. Syukur adanya uang, bagi seorang ahli syukur ketika mendapatkan uang dia segera yakin bahwa uang ini adalah milik Allah, lewat sebagian makhluk-Nya yang harus dikasihi dan uang ini adalah ongkos untuk mendekat kepada-Nya. Syukur seorang pelajar, cara bersyukur seorang pelajar adalah menjadikan dirinya pelajar yang disukai Allah yang

⁷ <http://alrasikh.uui.ac.id/2010/02/12/altruisme-al-itsar-dalam-menciptakan-kehidupan-masyarakat-yang-baik/> Tgl: 12-08-2014, Jam: 08:35.

⁸ Robert H. Thoubss, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000, h. 45.

dimanifestasikan dengan belajar yang rajin dan sungguh-sungguh, gigih, ulet dan jujur.⁹

Salah satu sikap manusia yang dapat memunculkan perilaku altruistik adalah sikap syukur. Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah.¹⁰ Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.¹¹ Hati yang bersyukur memperkuat dan memantabkan kebaikan yang ada, dan akan menghasilkan kebaikan yang belum ada. Orang awam hanya bersyukur apabila memperoleh rezeki material. Orang yang telah mengalami pencerahan batin selalu bersyukur baik ketika memperoleh nikmat atau tidak. Orang-orang yang telah memperoleh *nur ilahi* tidak mepedulikan nikmat maupun penderitaan, karena mereka melihat karunia dan rahmat Allah di balik semua penampakan dan pengalaman.¹²

Syukur tidak cukup hanya diyakini dalam hati bahwa Allah-lah pemberi nikmat dan diucapkan secara lisan dengan memperbanyak *tahmid*, tetapi memerlukan pembuktian dengan perbuatan. Syukur perbuatan adalah mempergunakan segala nikmat yang dikaruniakan Allah menurut kehendak Allah yang

⁹ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, h. 198-200.

¹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, h. 317.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006, h. 50.

¹² Syekh Fadhlalla Haeri, *Al-Hikam*, Jakarta: Serambi, 2003, h. 64.

telah memberikan nikmat itu. Ini artinya, nikmat-nikmat tersebut harus digunakan untuk ketaatan kepada-Nya dan berbuat kebaikan yang memberikan maslahat bagi orang lain. Bayar zakat dan lengkapi dengan infak dan sedekah. Membantu saudara-saudara yang kurang mampu. Bahkan, kalau mampu memperdayakan mereka dengan harta yang sudah dimiliki. Dikaruniai ilmu pengetahuan, maka amalkan untuk mencerdaskan orang lain. Jangan hitung-hitungan tarif atau honor mengajar. Niatkan saja sebagai *jihad fi sabilillah*. Urusan uang (honor) Allah yang akan mengatur. Syukur yang mencakup tiga dimensi inilah (syukur hati, syukur lisan, dan syukur perbuatan) yang akan memperoleh tambahan nikmat dari Allah dengan berlipat ganda.¹³

لَبِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَبِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

”Jika kamu bersyukur nisyaca Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat berat”. (Qs.Ibrahim:7)¹⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa amalan paling mulia yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Maka Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dengan perintah-perintah yang lugas dan jelas. Kemudian Allah

¹³ Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: QultumMedia, 2009, h. 38.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Karya Utama, 2002, h. 346.

SWT juga menjelaskan bahwa kesyukuran harus dinampakkan oleh manusia, karena jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.¹⁵

Syukur wajib bagi orang yang mendapatkan nikmat, sebagai wujud iman. Iman yang benar adalah diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan seluruh anggota badan (*tashdiq bil qalbi wa taqriru bil lisan wa 'amalu bil arkan*). Demikianlah pula dengan syukur. Syukur yang sebenarnya harus memenuhi tiga unsur, yaitu syukur hati, syukur lisan, dan syukur perbuatan. Syukur dengan hati berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala nikmat yang diperoleh merupakan karunia Allah. Syukur lisan dilakukan dengan memuji Allah yang telah menganugerahkan berbagai nikmat, yakni dengan mengucapkan *alkhamdulillahirabbil 'alamin*.¹⁶ Syukur perbuatan yang dimaksudkan disini ialah syukur dengan anggota badan, yaitu apa saja bentuk amalan kebajikan yang melibatkan anggota badan hendaklah dilaksanakan sebagai tanda telah bersyukur kepada Allah.¹⁷ Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dan sukacita terhadap nikmat-nikmat Allah.

¹⁵ Badi' uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Maka Allah Akan Menambah Nikmatmu, Bersabarlahlah Maka Allah Akan Menolongmulah*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2007, h. 166.

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *log cit.*, h. 34-36.

¹⁷ Othman Napiyah, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, Malaysia: University Teknologi Malaysia, 2001, h. 95.

Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi subnansi-Nya.¹⁸ Seseorang yang mempunyai sikap syukur merasa bahwa apa yang dimiliki saat ini semata-mata hanya titipan yang diberikan oleh Allah, baginya semua yang dimiliki hanyalah sebuah jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Syukur yang dilandasi dengan hati, lisan dan perbuatan akan menciptakan rasa ikhlas dan ketulusan hati. Rasa ikhlas dan ketulusan hati ini yang akan mendorong seseorang untuk berbuat baik terhadap sesama. Salah satu perbuatan baik yang dimunculkan seseorang yang bersikap syukur ialah perilaku altruistik.

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi adalah salah satu dari empat jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi lebih banyak mengajarkan tentang akhlak, akhlak terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Mata kuliah yang diajarkan lebih banyak menekankan tentang penerapan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akhlak yang diajarkan pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi adalah sikap syukur. Sikap syukur ini yang mendorong mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi untuk lebih peka terhadap kesusahan orang lain sehingga diharapkan nantinya mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi menjadi mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik yang tinggi.

¹⁸ Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, h. 139.

Tapi pada kenyataannya tidak terlihat pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 1012 seperti yang dinyatakan oleh dosen Tasawuf dan Psikoterapi Wisnu Buntaran, S. Psi. Dia melihat bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 cenderung rendah.¹⁹ Hal ini juga di rasakan oleh dosen Tasawuf dan Psikoterapi Sri Rejeki M. Sos. I. Dia melihat bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 sangat sulit dijumpai. Contoh: pada saat jam perkuliahan di mulai, ketika bu Sri meminta tolong untuk mengambil kunci kelas banyak mahasiswa yang merasa keberatan mengambil kunci.²⁰ Begitu juga menurut mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Suprpto yang mengungkapkan bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa tergolong rendah, hal ini bisa dilihat ketika ada tugas kelompok yang diberikan dosen. Mereka cenderung mementingkan urusan pribadi dari pada mengerjakan tugas bersama.²¹ Hal ini sama dengan pernyataan mahasiswa Linda Ernawati jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012. Dia melihat masih banyak teman di kelas yang tidak peduli terhadap sesama, contohnya ketika teman sekelas tidak bisa

¹⁹ Wawancara dengan Wisnu Buntaran S. Psi dosen Tasawuf dan Psikoterapi pada tgl 8 September 2014

²⁰ Wawancara dengan Sri Rejeki M. Sos. I dosen Tasawuf dan Psikoterapi pada tgl 9 September 2014

²¹ Wawancara dengan Suprpto mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi pada tgl 6 September 2014

mengikuti mata kuliah yang diajarkannya selama 5 kali pertemuan teman-temannya tidak mengetahui dengan jelas keberadaan teman sekelasnya tersebut. Dari sinilah Linda Ernawati berpendapat bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa tergolong rendah.²²

Perilaku ini tidak sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi memiliki perilaku altruistik yang tinggi. Apalagi pada mahasiswa angkatan 2012 yang di semester 5 ini sudah mendapatkan materi tentang tasawuf dan yang notabennya adalah kampus yang berbasis keagamaan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang notabennya mengkaji kedua variabel tersebut. Berdasarkan sudut pandang teoritis dan realistik empirik yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

²² Wawancara dengan Linda Ernawati mahasiwa Tasawuf dan Psikoterpi pada tgl 6 September 2014

1. Seberapa tinggi tingkat syukur pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.
2. Seberapa tinggi tingkat perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.
3. Adakah korelasi antara syukur dengan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat syukur pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara altruistik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi dan tasawuf. Bagi keilmuan psikologi khususnya psikologi Islam dan psikologi sosial.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini akan memberikan sebuah wacana baru bagi keilmuan Tasawuf Psikoterapi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

Skripsi Mahdzuroh (2013) dengan judul *”Hubungan Antara Qana’ah Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang”*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui hubungan antara *qana’ah* dan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Skripsi Yanuar Aditya Priambodo (2011) dengan judul *”Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Prilaku Altruistik Pada Mahasiswa Angkatan 2007 Jurusan Biologi Fakultas SAINTEK UIN MALIKI MALANG”*. Penelitian ini merupakan

upaya untuk mengetahui tingkat empati mahasiswa angkatan 2007 Jurusan Biologi Fakultas SAINTEK UIN MALIKI MALANG, untuk mengetahui tingkat perilaku altruisme mahasiswa angkatan 2007 jurusan biologi fakultas SAINTEK UIN MALIKI MALANG.

Skripsi Arunia Hidayati (2011) dengan judul *"Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Salatiga Angkatan 2007/2008"*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dan perilaku *altruistik* pada mahasiswa PAI STAIN SALATIGA angkatan 2007/2008.

Tesis Nia Dewi Kaniati, dengan judul *"Peran Pengasuhan Orang Tua Dan Keberagaman Pada Perilaku Altruistik Remaja: Pendekatan Study Kasus Relawan Remaja"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengasuhan orang tua dan keanekaragaman pada perilaku remaja, studi kasus relawan remaja.

Skripsi Septi Anugrah Heni, dengan judul *"Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Tesis Junnatul Khasinah, dengan judul *"Penafsiran Syukur Dalam Tafsir Al- Sya'rawi"*. Penelitian ini mencoba

menjawab pertanyaan bagaimana konsep syukur menurut al-Sya'rawi bagaimana aplikasi dan manfaat syukur menurut al-Sya'rawi serta kekurangan dan kelebihan dalam menafsirkan kata syukur.

Skripsi Arfatul Hifni, dengan judul "*Hubungan antara syukur Psychological well being remaja panti asuhan khazanah kebajikan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan *psychological well being* remaja panti asuhan Khazanah Kebajikan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian lain, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variabel perilaku altruistik yang dikaitkan dengan variable lain sudah ada yang meneliti, juga syukur yang dikaitkan dengan variable lain, akan tetapi pada penelitian ini menghubungkan antara variabel syukur dengan perilaku altruistik belum pernah ada yang meneliti, sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, kata pengantar, abstrak penelitian, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu berisi tentang syukur dan perilaku altruistik yang terbagi menjadi dalam empat sub bagian. Sub pertama yaitu teori tentang syukur yang meliputi definisi syukur, pembagian syukur, keutamaan syukur, yang diharapkan lebih memperjelas tentang syukur sehingga mudah dipahami.

Sub ke dua yaitu teori tentang perilaku altruistik yang meliputi definisi perilaku altruistik, aspek-aspek perilaku altruistik, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, sehingga dengan penjelasan diatas dapat mempermudah pemahaman tentang perilaku altruistik.

Sub yang ke tiga yaitu hubungan antara syukur dengan perilaku altruistik, dengan di jelaskan hubungan antara syukur dengan perilaku altruistik menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti.

Sub yang ke empat yaitu hipotesis yaitu untuk mengetahui hubungan sementara mengenai judul diatas.

Bab III Metode Penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dengan penjelasan di atas mempermudah penulis untuk melakukan langkah-langkah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menguraikan tentang gambaran umum mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang, deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian. Dengan dijelaskan hasil dan pembahasan yang seperti di atas dapat menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan dengan baik.

Bab V Kesimpulan. Saran, dan Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Sebagai pembahasan akhir untuk memperjelas isi dari hasil penelitian di atas.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.